No. Katalog : 4102004

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA PAGAR ALAM

2019

BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA PAGAR ALAM

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KOTA PAGAR ALAM
2019

https://pagaralamkota.bps.go.id

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT
KOTA PAGAR ALAM
2019

Nomor Katalog : 4102004

Nomor Publikasi : 16735.1911

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm

Jumlah Halaman : xvi + 52

Naskah:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
BPS Kota Pagar Alam

Gambar Kulit:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
BPS Kota Pagar Alam

Diterbitkan Oleh:
BPS Kota Pagar Alam

Dicetak oleh:
PT. QAS

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

https://pagaralamkota.bps.go.id

https://pagaralamkota.bps.go.id

KATA PENGANTAR

Publikasi "**Indikator Kesejahteraan Rakyat Pagar Alam Tahun 2019**" memuat berbagai data dan informasi tentangperkembangan kondisi kesejahteraan masyarakat Kota Pagar Alam yang disajikan dalam bentuk indikator kuantitatif bidang sosial.

Melalui data dan indikator sosial tersebut akan dapat diketahui gambaran mengenai perubahan kondisi kesejahteraan masyarakat sebagai dampak dari hasil pembangunan sosial dan ekonomi di Kota Pagar Alam. Informasi ini sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi capaian program pembangunan yang telah dilaksanakan, sekaligus sebagai acuan untuk membuat berbagai perencanaan pembangunan sosial ekonomi di masa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan terima kasih. Semoga data yang disajikan dalam publikasi ini dapat memenuhi semua keinginan para pengguna data. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan masukan yang berharga guna perbaikan publikasi ini di masa yang akan datang.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Pagar Alam, Desember 2019

Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Pagar Alam

Dedi Fahlevi, M.Si

https://pagaralamkota.bps.go.id

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR ix

METODOLOGI x

BAB I. Kependudukan dan KB

1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin 1

1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk 4

1.3 Angka Beban Ketergantungan 5

1.4 Wanita Menurut Usia Perkawinan Pertama 7

1.5 Penggunaan Alat/Cara KB 8

BAB II. Kesehatan dan Gizi

2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk 11

2.2 Tingkat Imunisasi dan Gizi Balita 13

2.3 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan 16

BAB III. Pendidikan

3.1 Angka Melek Huruf (AMH) 19

3.2 Rata-Rata Lama Sekolah 20

3.3 Tingkat Pendidikan 21

3.4 Tingkat Partisipasi Sekolah (APS dan APM) 22

3.5 Kualitas Pendidikan 24

BAB IV. Ketenagakerjaan

4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 29

4.2 Lapangan Usaha Utama 31

4.3 Status Pekerjaan 32

4.4 Jumlah Jam Kerja 34

https://nagaralamkota.bps.go.id

Halaman

BAB V. Taraf dan Pola Konsumsi

5.1 Pengeluaran Rumah Tangga 35

5.2 Taraf Konsumsi Energi dan Protein 38

BAB VI. Perumahan dan Sanitasi

6.1 Kualitas Rumah Tinggal 41

6.2 Fasilitas Rumah Tinggal 43

6.3 Status Kepemilikan Rumah Tinggal 45

BAB VII. Kemiskinan

7.1 Perkembangan Penduduk Miskin 47

7.2 Indeks Kedalaman, Keparahan, dan Garis Kemiskinan 49

BAB VIII. ASPEK SOSIAL LAINNYA 51

https://pagaralamkota.bps.go.id

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Pagar Alam, 2014-2018 3

Tabel 1.2 Jumlah dan Persentase Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pagar Alam Tahun 2018 5

Tabel 1.3 Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) Menurut Jenis Kelamin Tahun 2014-2018 6

Tabel 1.4 Perentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Pagar Alam Tahun 2014-2018 8

Tabel 1.5 Perentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kota Pagar Alam Tahun 2018 9

Tabel 2.1 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan, 2014-2018 12

Tabel 2.2 Angka Kesakitan di Kota Pagar Alam (Persen), 2014-2018 13

Tabel 2.3 Rata-Rata Lama Anak Mendapat ASI, 2015-2017..... 14

Tabel 2.4 Rata-Rata Lama Anak Mendapat ASI Eksklusif, 2015-2017..... 15

Tabel 2.5 Persentase Balita yang Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2015-2017 16

Tabel 3.1 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin, 2015-2018 20

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2018 21

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur, 2015-2018 22

https://pagaralamkota.bps.go.id

Halaman

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan, 2015-2018 23

Tabel 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin, 2014-2018 29

Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin, 2014-2018 31

Tabel 4.3 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 2014-2018 32

Tabel 4.4 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, 2018 ... 33

Tabel 4.5 Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang dari 35 Jam Seminggu, 2018 34

Tabel 5.1 Persentase Pengeluaran per Kapita Masyarakat, 2014-2018 36

Tabel 5.2 Distribusi Pembagian Pengeluaran Masyarakat dan Gini Rasio, 2014-2018 37

Tabel 5.3 Konsumsi Energi, Protein per Kapita per Hari, dan Rata-Rata Konsumsi per Kapita, 2014-2018..... 39

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2009-2018 42

Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Fasilitas Perumahan, 2009-2018 44

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2013-2017 45

Tabel 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kota Pagar Alam, 2015-2018 48

Tabel 7.2 Perkembangan Indikator Kemiskinan di Kota Pagar Alam, 2015-2018... 49

Tabel 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Akses Terhadap Teknologi Informasi/Komunikasi, 2014-2018 51

Tabel 8.2 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Komputer dan Mengakses Internet, 2016-2018..... 52

https://pagaralamkotabps.go.id

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam, 2014-2018 2

Gambar 1.2 Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam, 2018-2022..... 2

Gambar 1.3 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang sedang digunakan, 2018 10

Gambar 2.1 Rata-Rata Lama Sakit Penduduk di Kota Pagar Alam, 2015-2017..... 13

Gambar2.2 Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Tahun 2015-2018..... 17

Gambar 3.1 Perkembangan Rasio Murid-Guru Tahun Ajaran, 2016-2017 20

Gambar 3.2 Perkembangan Rasio Murid-Sekolah Tahun Ajaran, 2015-2018..... 25

Gambar 3.3 Perkembangan Rasio Murid-Sekolah Tahun Ajaran 2015-2018 26

Gambar 4.1 Diagram Ketenagakerjaan 28

https://pagaralamkota.bps.go.id

METODOLOGI

Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan adalah data yang berasal dari Survei Sosial EKonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Meskipun data Susenas dan Sakernas mencakup berbagai aspek kesejahteraan rakyat, beberapa indikator penunjang dapat diperoleh melalui sumber-sumber lain khususnya dari Pagar Alam Dalam Angka.

Konsep dan Definisi

Metode analisis yang digunakan pada penyusunan indikator-indikator adalah dengan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Konsep serta definisi dari indikator-indikator yang digunakan disajikan di bawah ini.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Kependudukan

a. **Penduduk** adalah setiap orang yang menetap di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan atau yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap lebih dari enam bulan

b. **Laju pertumbuhan penduduk** adalah persentase perubahan penduduk dalam periode tertentu (biasanya setahun). Formula yang digunakan adalah:

$$P_t = P_0(1+r)^t$$

P_t adalah jumlah penduduk pada tahun t

P_0 adalah jumlah penduduk pada tahun

r adalah laju pertumbuhan penduduk

c. **Kepadatan penduduk** adalah jumlah penduduk di suatu wilayah dibagi dengan luas wilayah yang bersangkuta. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{Kepadatan penduduk (jiwa/km2)} = \frac{\text{jumlah penduduk suatu wilayah (jiwa)}}{\text{luas wilayah yang bersangkutan (km2)}}$$

d. **Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki=-laki dan perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio jenis kelamin} = \frac{\text{Jumlah penduduk laki} - \text{laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \text{x100}$$

Kesehatan

a. **Angka Harapan Hidup (AHH)** adalah perkiraan rata-rata hidup (dalam tahun) dari lahir yang dapat ditempuh oleh seseorang.

b. **Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan** adalah rasio antara banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dibagi dengan jumlah penduduk pada waktu tertentu.

c. **Angka Kesakitan** adalah rasio antara banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan terganggu kegiatan sehari-hari dibagi dengan jumlah penduduk.

d. **Rata-Rata Lama Sakit** adalah rata-rata lamanya terganggu kesehatan (dalam hari) yaitu terganggunya kegiatan/aktivitas sehari-hari bagi seseorang yang mengalami keluhan kesehatan.

e. **Persentase persalinan oleh tenaga medis** adalah rasio banyaknya persalinan yang ditolong oleh tenaga medis (dokter, paramedis, bidan, dan perawat) terhadap seluruh persalinan yang terjadi pada saat tertentu.

Pendidikan

a. **Bersekolah** adalah terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar di suatu jenjang pendidikan formal baik yang di bawah pengawasan Depdiknas maupun departemen/instansi lain.

https://pagaralamkota.bps.go.id

b. **Angka Melek Huruf (AMH)** adalah jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya dengan jumlah seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{AMH} = \frac{\text{Penduduk 15 tahun ke atas yang melek huruf}}{\text{penduduk usia 15 tahun ke atas}} \text{x}100$$

c. **Rata-rata Lama sekolah (*Mean Years of Schooling*/MYS)** adalah rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk dewasa (15 tahun ke atas) di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalaninya. MYS dihitung dengan menggunakan 3 (tiga) variabel secara simultan yaitu partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani, dan jenjang pendidikan yang ditamatkan.

d. **Angka Partisipasi Sekolah (APS)** adalah perbandingan jumlah penduduk pada kelompok usia tertentu yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk pada kelompok usia yang bersesuaian. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{APSi} = \frac{\text{jumlah penduduk yang bersekolah}_i}{\text{jumlah penduduk }_i} \text{x}100$$

https://pagaralamkota.bps.go.id

i: kelompok usia: 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun.

e. **Angka Partisipasi Murni (APM)** adalah perbandingan jumlah penduduk yang masih sekolah pada jenjang tertentu (SD,SMP,SMA maupun sederajat) pada kelompok usia yang sesuai dengan jumlah seluruh penduduk pada kelompok usia yang bersesuaian. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{APMi} = \frac{\text{jumlah penduduk yang bersekolah di usia yang bersesuaian}_i}{\text{jumlah penduduk usia yang bersesuaian }_i} \text{x}100$$

i: jenjang: SD (7-12 tahun), SMP (13-15 tahun), SMA (16-18 tahun).

f. **Angka Partisipasi Kasar (APK)** adalah perbandingan jumlah penduduk yang masih sekolah pada jenjang tertentu (SD,SMP, atau SMA dan sederajat) dengan jumlah seluruh penduduk pada kelompok usia yang bersesuaian. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{APKi} = \frac{\text{jumlah penduduk yang bersekolah jenjang}_i}{\text{jumlah penduduk usia yang bersesuaian pada jenjang}_i} \text{x}100$$

i: jenjang: SD, SMP, SMA.

Ketenagakerjaan

a. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa atau keuntungan, baik berupa uang atau barang termasuk bagi pengusaha.

b. **Menganggur** adalah keadaan seseorang dimana selama seminggu lalu (dari masa pencacahan) tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha atau sudah diterima tetapi belum mulai bekerja atau putus asa dalam mencari pekerjaan.

c. **Angkatan Kerja (AK)** adalah mereka yang selama seminggu yang lalu (dari masa pencacahan) mempunyai pekerjaan baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja (karena sakit, cuti, dan sebagainya) serta mereka yang sedang menganggur.

d. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja (umur 15 tahun ke atas). Formula yang digunakan yaitu:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja (15+)}} \text{x}100$$

https://pagaralamkota.bps.go.id

e. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah perbandingan antara penduduk usia kerja yang menganggur (tidak mempunyai pekerjaan dan sedang berusaha mencari kerja atau sedang mempersiapkan usaha atau sudah diterima tetapi belum mulai bekerja) terhadap jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja. Formula yang digunakan yaitu:

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah penduduk yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \text{x}100$$

f. **Jumlah jam kerja** adalah lama waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu terakhir.

g. **Lapangan usaha/pekerjaan** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat responden bekerja atau yang dihasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja.

h. **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan meliputi berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar/ buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Taraf dan pola konsumsi

a. **Konsumsi/pengeluaran** (makanan maupun bukan makanan) adalah nilai pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga baik berasal dari pembelian, produksi sendiri atau pemberian. Untuk konsumsi yang berasal dari produksi sendiri atau pemberian, nilainya diperhitungkan sesuai dengan harga pasar setempat.

b. **Penduduk miskin** adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan di bawah garis kemiskinan.

c. **Garis Kemiskinan** adalah nilai rupiah yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar selama sebulan yaitu 2100

kkal/kapita/hari ditambah kebutuhan dasar non makanan khususnya untuk pangan dan papan.

d. **Gini Ratio** adalah salah satu ukuran ketimpangan pendapatan dimana nilainya berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Semakin mendekati 0 (nol) ketimpangan pendapatan semakin rendah dan semakin mendekati 1 (satu) ketimpangan pendapatan semakin tinggi. Rumus yang digunakan adalah:

$$G = \left| 1 - \sum_{k=1}^{n} (X_k - X_{k-1})(Y_k + Y_{k-1}) \right|$$

X_k adalah kumulatif proporsi penduduk

$$X_k = \frac{\sum_{m=1}^{k} X_m}{\sum X}$$

Dimana k=0,…,n, $X_0 = 0$, $X_n = 1$

Y_k adalah kumulatif proporsi pendapatan

$$Y_k = \frac{\sum_{m=1}^{k} Y_m}{\sum Y}$$

Dimana k=0,…,n, $Y_0 = 0$, $Y_n = 1$

Perumahan dan sanitasi

a. **Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (hamparan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

b. **Atap layah** adalah atap selain daun-daunan yaitu beton, genteng, sirap, seng, dan asbes.

c. **Dinding permanen** adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako (dinding termbok) dan dinding kayu.

d. **Air bersih** adalah sumber air minum yang berasal dari air ledeng, air kemasan dan air isi ulang atau yang berasal dari popma/sumur/mata air

https://pagaralamkota.bps.go.id

terlindung dengan jarak ke tempat pembuangan limbah lebih dari 10 meter.

e. **Jamban sehat (sanitasi layak)** adalah jamban/kakus yang digunakan oleh rumah tangga responden sendiri serta dilengkapi tangki pembuangan (tangki septik).

https://pagaralamkota.bps.go.id

BAB I
KEPENDUDUKAN DAN KB

Kajian mengenai kependudukan yang menjadi fokus bahasan antara lain meliputi, jumlah penduduk, komposisi, dan distribusi penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan modal dasar pembangunan, walau seringkali dapat menjadi beban dalam proses pembangunan. Untuk itu, pemerintah sebaiknya tidak hanya menitik beratkan pada program pengendalian jumlah penduduk namun juga dapat mempercepat pembangunan kualitas penduduk yakni pembagunan kualitas sumber daya manusia. Disamping itu program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang juga harus diutamakan apalagi yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan penduduk. Hal ini disebabkan karena kondisi kependudukan atau demografi merupakan komponen indikator yang sangat penting karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia seperti sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan maupun lingkungan. Oleh karena itu, kajian kependudukan menjadi fokus utama dalam melihat kesejahteraan masyarakat.

Masalah kependudukan yang menjadi fokus bahasan antara lain meliputi jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk yang merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar pembangunan jika mempunyai kualitas yang rendah. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional dalam menangani permasalahan penduduk, pemerintah juga harus menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

https://pagaralamkota.bps.go.id

1.1. Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin

Jumlah penduduk suatu wilayah dapat ditentukan dengan cara sensus atau proyeksi, namun kegiatan sensus penduduk hanya dilaksanakan setiap 10 tahun sekali maka data proyeksi sangat diandalkan menjadi data penunjang pembangunan. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk pertengahan tahun, jumlah penduduk Kota Pagar Alam tahun 2018 sebanyak 137.909 jiwa. Bila dibandingkan dengan kondisi

pada tahun 2014, dimana jumlah penduduk sebanyak 132.498 jiwa, maka dapat dikatakan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir, jumlah penduduk bertambah sebanyak 5.411 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain sebagai konsekuensi logis dari kejadian kelahiran dan kematian, juga sangat dipengaruhi oleh faktor perpindahan penduduk baik penduduk yang datang (migrasi masuk) maupun penduduk yang pindah (migrasi keluar). Berikut ditampilkan perbandingan data kependudukan Kota Pagar Alam tahun 2014-2018.

Gambar 1.1.
Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam Tahun 2014-2018 (jiwa)

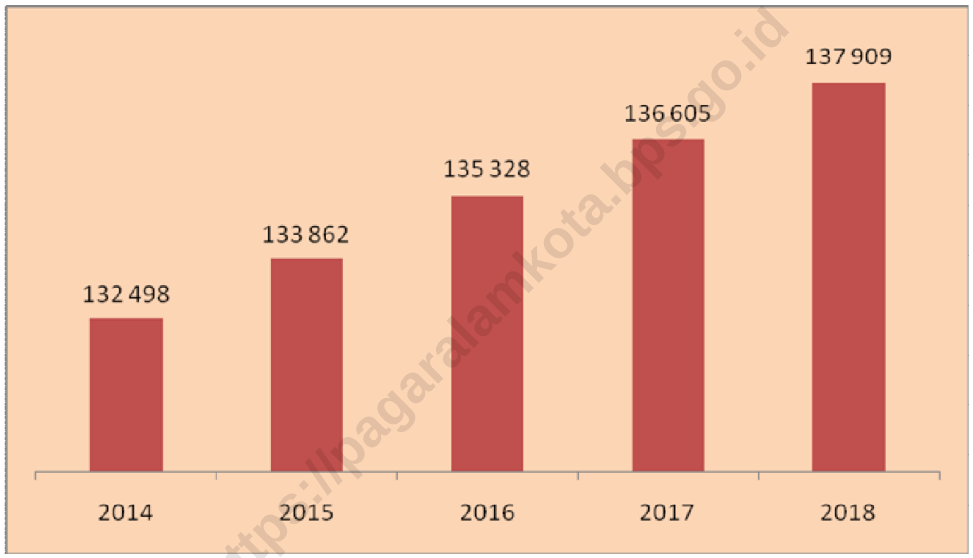

Sumber: BPS Kota Pagar Alam

Gambar 1.2.
Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam Tahun 2018-2022 (jiwa)

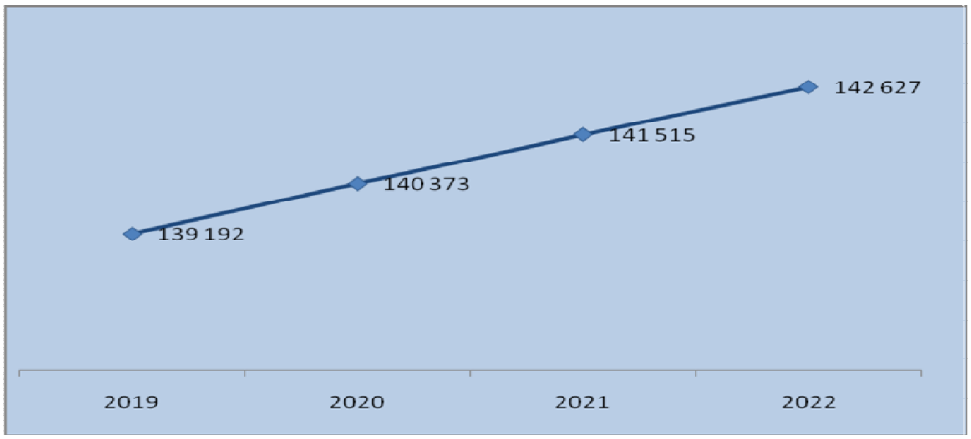

Sumber: BPS Kota Pagar Alam

Untuk keperluan perencanaan pembangunan, informasi penting yang diperlukan adalah informasi perkiraan jumlah penduduk pada masa yang akan datang. Data proyeksi penduduk Kota Pagar Alam yang disusun BPS dapat dilihat pada Gambar 1.2 (di atas).

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, pertambahan jumlah penduduk cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2015, jumlah penduduk Kota Pagar Alam bertambah 1.364 jiwa, tahun 2016 pertambahannya meningkat menjadi 1.466 jiwa, kemudian di tahun berikutnya menyusut sebanyak 1.277 jiwa dan di tahun 2018 pertambahan penduduk meningkat sedikit yakni sebanyak 1.304 jiwa. Adapun laju pertumbuhan penduduk tahun 2017-2018 Kota Pagar Alam (0,95 persen) berada di bawah laju pertumbuhan penduduk provinsi Sumatera Selatan yang sebesar 1,25 persen (tabel 1.1).

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 1.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Pagar Alam, 2014-2018

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	132 498	1,06	105,01
2015	133 862	1,03	105,10
2016	135 328	1,10	104,97
2017	136 605	0,94	104,70
2018	137 909	0,95	104,93

Sumber: Pagar Alam Dalam Angka, 2019

Evaluasi komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat memberikan gambaran struktur penduduk suatu wilayah menurut jenis kelamin. Menurut teori demografi, pada awal-awal tahun kelahiran, secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Melalui proses demografi, penduduk laki-laki

biasanya cenderung lebih rentan dalam hal tingkat kesehatan dan memiliki angka harapan hidup yang lebih rendah dari penduduk perempuan. Di sisi lain penduduk laki-laki memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi dari perempuan terkait aktivitasnya untuk bersekolah atau mencari pekerjaan di tempat lain. Proses demografi tersebut berfluktuasi menurut kelompok umur.

Data pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa rasio jenis kelamin penduduk Kota Pagar Alam tahun 2018 adalah 104,93 artinya komposisi penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan di Kota Pagar Alam (dari setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 104 orang penduduk laki-laki). Meskipun demikian, jumlah penduduk laki-laki dikatakan lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Adapun angka rasio jenis kelamin Kota Pagar Alam lebih besar dibandingkan dengan rasio jenis kelamin Sumatera Selatan sebesar 103,29.

https://pagaralamkota.bps.go.id

1.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Data persebaran penduduk antara lain berguna untuk melihat tingkat pemerataan/ketimpangan distribusi penduduk antar wilayah, untuk melihat potensi jumlah sumber daya manusia di suatu wilayah, dan untuk melihat potensi daya dukung sumber daya alam terhadap jumlah penduduk.

Persebaran penduduk menurut kecamatan di wilayah Kota Pagar Alam tidak merata. Tahun 2012, kepadatan penduduk Pagar Alam sebesar 204 orang/km2 dan meningkat menjadi 217 orang/km2 pada tahun 2018. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Pagar Alam Selatan (36%) dan Pagar Alam Utara (31,15%). Kedua kecamatan tersebut dihuni oleh sekitar 67,15 persen penduduk Kota Pagar Alam. Sementara kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Dempo Selatan (8,57%).

Tidak meratanya persebaran penduduk juga dapat dilihat dari angka kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan. Pada tahun 2018 kepadatan penduduk di Kota Pagar Alam sebesar 217,64 jiwa per km^2. Jika dilihat menurut kecamatan, tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Pagar Alam Selatan

dengan 786 jiwa per km^2, disusul Kecamatan Pagar Alam Utara dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 774 jiwa per km^{2,} dan Kecamatan Dempo Utara dengan 163 jiwa per km^2. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Dempo Tengah dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 89 orang per km^2 dan Kecamatan Dempo Selatan yaitu 48 jiwa per km^2.

Tabel 1.2. Jumlah dan Persentase Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pagar Alam Tahun 2018

Kecamatan		Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)	Luas Daerah (km^2)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km^2)
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
Kota Pagar Alam		**137 909**	**100,00**	**687,97**	**217,64**
1.	Dempo Selatan	11 812	8,57	243,86	48,44
2.	Dempo Tengah	12 961	9,40	144,05	89,98
3.	Dempo Utara	20 791	15,08	127,11	163,57
4.	Pagar Alam Selatan	49 652	36,00	63,17	786,01
5.	Pagar Alam Utara	42 963	31,15	55,47	774,53

Sumber: BPS Kota Pagar Alam

https://pagaralamkota.bps.go.id

1.3. Angka Beban Ketergantungan

Ada tiga pengelompokan penduduk berkenaan dengan kaitan antara struktur umur dan kemampuan berproduksi secara ekonomi, yaitu:

- Kelompok penduduk usia muda (P_{0-14}), yaitu penduduk yang berumur dibawah 15 tahun (0-14 tahun).
- Kelompok penduduk usia produktif (P_{15-64}), yaitu penduduk yang berumur 15-64 tahun.
- Kelompok penduduk usia tua (P_{65+}), yaitu penduduk yang berumur 65 tahun ke atas.

Rasio ketergantungan (*Dependency Ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk yang tidak produktif (usia muda dan usia tua) terhadap penduduk usia produktif. Angka ini menyatakan jumlah orang yang secara ekonomi tidak aktif per seratus penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara matematis, hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

Total dependency ratio = Youth dependency ratio + Aged dependency ratio

$$Total\ \ Dependency\ \ Ratio\ \ (DR) = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} x\ 100$$

$$Youth\ \ Dependency\ \ Ratio\ \ (YDR) = \frac{P_{0-14}}{P_{15-64}} x\ 100$$

$$Aged\ \ Dependency\ \ Ratio\ \ (ADR) = \frac{P_{65+}}{P_{15-64}} x\ 100$$

https://pagaralamkota.bps.go.id

Rasio ketergantungan penduduk Kota Pagar Alam tahun 2018 sebesar 47,97. Artinya setiap 100 orang usia produktif akan menanggung sebanyak 47 sampai 48 orang penduduk yang tidak produktif. Jika dilihat rasio ketergantungan antara penduduk muda (YDR) dan rasio ketergantungan penduduk tua (ODR) secara umum dapat dikatakan bahwa yang menjadi beban tanggungan penduduk usia produktif sebagian besar adalah penduduk usia muda (0-14 tahun). Hal ini terlihat dari angka YDR yang mencapai 39,73 sedangkan ODR hanya sebesar 8,24.

Tabel 1.3. Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) di Kota Pagar Alam Tahun 2014-2018

Rasio Ketergantungan	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
DR	47,37	49,31	48,46	48,19	47,97
YDR	40,27	41,85	40,63	40,17	39,73
ODR	7,09	7,46	7,83	8,02	8,24

Sumber: BPS Kota Pagar Alam

Jika dilihat dari tren rasio ketergantungan penduduk muda tampak bahwa rasio ketergantungannya cenderung menurun sementara rasio ketergantungan penduduk tua menunjukkan kecenderungan meningkat.

1.4 Wanita Menurut Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan pertama seorang wanita sangat memengaruhi resiko melahirkan; semakin rendah usia perkawinan pertama, semakin besar resiko yang dihadapi selama masa kehamilan/melahirkan, baik keselamatan bagi ibu maupun anaknya. Hal ini dikarenakan belum matangnya rahim wanita muda untuk proses berkembangnya janin, dan belum siapnya mental menghadapi masa kehamilan/melahirkan. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi usia perkawinan pertama dari usia yang dianjurkan dalam program KB, juga semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan/melahirkan.

Tabel 1.4 menampilkan persentase wanita 10 tahun ke atas yang pernah kawin menurut usia perkawinan pertama periode tahun 2014-2018. Secara umum, modus usia saat kawin adalah 19-24 tahun yakni mencapai lebih dari 50,57 persen. Persentase wanita yang menikah diumur kurang dari 16 tahun menunjukkan tren yang fluktuatif. Persentasenya menurun pada tahun 2015 dan kembali meningkat pada tahun 2016 di tahun 2017 kembali menurun. Pada tahun 2018, persentase wanita yang kawin pertama kali pada umur kurang dari 16 tahun sebesar 14,78 persen. Sementara itu, dalam lima tahun terakhir tren persentase wanita kawin pertama kali pada umur 17-18 tahun cenderung menurun. Adapun di tahun 2018, persentasenya sebesar 17,56 persen.

Mayoritas wanita kawin pertama kali pada rentang umur 19-24 tahun. berdasarkan tabel 1.4 tampak bahwa selama lima tahun terakhir besarnya persentase wanita yang menikah di usia yang cukup matang ini pun cukup fluktuatif. Pada tahun 2014, persentasenya hanya 49,22 persen. Angka meningkat drastis menjadi 69,14 persen di tahun 2015, kemudian turun pada tahun 2016 (48,99%), Hingga pada tahun 2018 angka ini menjadi sebesar 50,57 persen. Hal ini juga terjadi pada kelompok umur 25 tahun ke atas yang persentasenya cenderung meningkat. Pada tahun 2014

https://pagaralamkota.bps.go.id

persentase wanita yang kawin pertama lebih dari 25 tahun sebesar 12,69 persen hingga tahun 2018 mencapai 17,09 persen. Besaran ini merupakan persentase tertinggi selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas wanita di Pagar Alam telah melakukan perkawinan pertamanya di umur yang cukup matang.

Tabel 1.4. Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama Di Kota Pagar Alam Tahun 2014-2018

Kelompok Umur	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<= 16	13,76	5,38	13,51	10,11	14,78
17-18	24,33	13,08	21,30	22,94	17,56
19-24	49,22	69,14	48,99	51,56	50,57
25+	12,69	12,40	16,20	15,39	17,09

Sumber: BPS;Susenas 2014-2018

https://pagaralamkota.bps.go.id

1.5. Penggunaan Alat/Cara KB

Salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB). Bagi Indonesia, program Keluarga berencana yang telah dilaksanakan mulai tahun 70-an merupakan salah satu program yang efektif dalam menurunkan angka kelahiran/fertilitas. Sampai saat ini pun, program KB masih terus dilaksanakan meskipun pelaksanaannya tidak seketat pada masa awal dilaksanakannya program tersebut, karena tingkat kesadaran masyarakat tentang KB sudah relatif tinggi. Dewasa ini pelaksanaan program KB tidak hanya sekedar upaya untuk menekan tingkat kelahiran, tetapi lebih diarahkan kepada pembentukan kualitas keluarga.

Tabel 1.5 Persentase Wanita Kawin Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kota Pagar Alam, 2018

Kota/Provinsi	Status Penggunaan Alat/Cara KB			Jumlah
	Pernah	Sedang	Tidak Pernah Menggunakan	
(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pagar Alam	7,75	65,16	27,09	100,00

https://pagaralamkota.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.5, persentase wanita kawin berumur 15-49 tahun yang sedang menggunakan alat KB cukup tinggi yaitu sebesar 65,16 persen. Angka ini bahkan lebih tinggi dari angka Sumatera Selatan sebesar 62,46 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita di Pagar Alam telah menyadari tentang pentingnya merencanakan kehamilan.

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa mayoritas wanita berumur 15-49 tahun yang pernah kawin lebih banyak menggunakan alat/cara KB berupa suntik, pil dan susuk dengan persentase berturut-turut sebesar 64,29 persen , 13,17 persen dan 12,88 persen. Penggunaan kondom pria menempati urutan keempat dengan persentase 3,21 persen kemudian disusul oleh cara KB tradisional sebesar 2,35 persen. Sisanya adalah dengan cara IUD/AKDR/Spiral (2,23%), sterilisasi wanita tubektomi/MOW (1,36%), MOP/Vasekotmi (0,44%) dan penggunaan intravag/tisu/kondom wanita (0,07%).

Gambar 1.3 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan, 2018

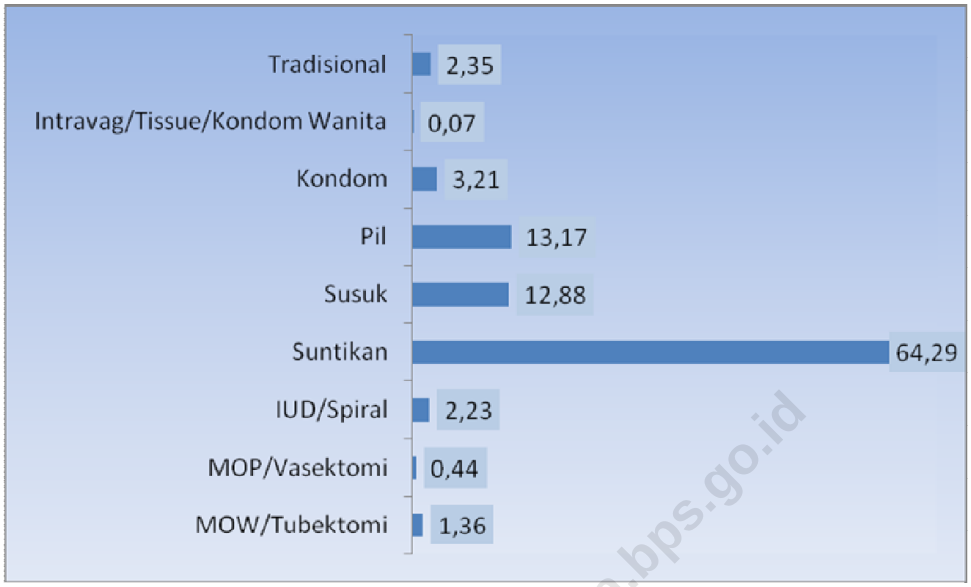

https://pagaralamkota.bps.go.id

Sumber: BPS; Susenas 2018

BAB II
KESEHATAN DAN GIZI

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata. Hal ini terkait aspek kesehatan merupakan modal sangat berpengaruh bagi kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaku pembangunan. Manusia yang sehat baik mental maupun fisik akan mampu berperan lebih baik dalam pembangunan dan dapat menghasilkan produktivitas kerja yang tinggi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap taraf kesejahteraannya.

Upaya peningkatan kesehatan telah banyak dilakukan pemerintah melalui penyediaan berbagai fasilitas umum seperti puskesmas, pustu, posyandu, pos obat desa, serta penyediaan fasilitas air bersih. Sasaran pembangunan kesehatan tersebut adalah meningkatnya derajat kesehatan masyarakat melalui peningkatan kualitas dan pelayanan kesehatan yang makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

https://pagaralamkota.bps.go.id

2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Status kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk dan biasanya dapat dilihat melalui indikator persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan angka kesakitan. Angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan selama sebulan sebelum pencacahan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan merupakan persentase yang menunjukkan banyaknya penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Tabel 2.1 menggambarkan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama periode empat tahun terakhir.

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan pada tahun 2016 paling rendah dalam empat tahun terakhir, sedangkan yang tertinggi terjadi di tahun 2015. Namun pada tahun 2018 persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan kembali tinggi dan hampir menyentuh angka yang sama dengan tahun 2015.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminalitas atau keluhan lainnya.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 2.1 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan, 2014-2018

Tahun	Laki-laki+Perempuan
(1)	(4)
2015	31,58
2016	23,65
2017	29,70
2018	31,28

Sumber: BPS; Susenas 2014-2018

Angka Kesakitan

Tabel 2.2 menunjukkan Angka Kesakitan yaitu persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan merasa terganggu aktivitasnya pada kurun waktu 2014-2018. Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa angka kesakitan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 18,35 persen. Angka ini meningkat dari tahun 2016 yang hanya sebesar 16,02 persen.

Tabel 2.2 Angka Kesakitan Di Kota Pagar Alam (persen), 2014-2018

Tahun	Angka Kesakitan
(1)	(2)
2014	14,78
2015	17,22
2016	16,02
2017	18,35
2018	9,69

Sumber: BPS; Susenas 2014-2018

Diantara mereka yang terganggu kesehatannya, rata-rata lamanya sakit atau lamanya terganggunya aktivitas sehari-harinya mengalami penurunan pada periode 2015-2017. Fenomena ini ditunjukkan pada gambar 2.1 di bawah ini. Hasil Susenas 2017 menunjukkan penurunan rata-rata lama sakit penduduk di Kota Pagar Alam dibanding tahun sebelumnya yakni selama 4,71 hari. Semakin lama rata-rata lama sakit, maka keluhan kesehatan suatu penyakit yang dialami penduduk dapat diasumsikan cukup serius dan dapat memengaruhi tingkat produktivitas.

https://pagaralamkota.bps.go.id

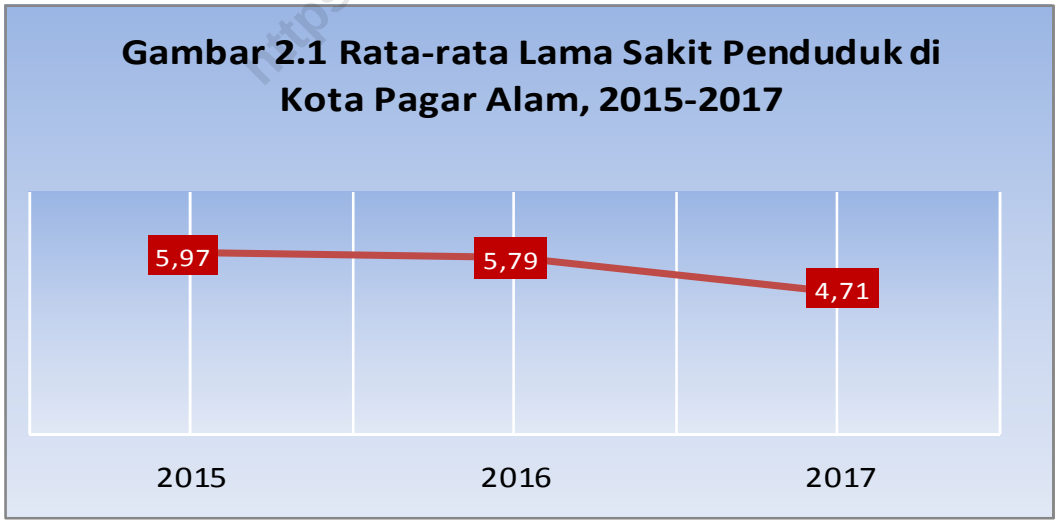

2.2. Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sangat penting bagi kesehatan bayi dan balita. ASI merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi,

karena selain mengandung zat gizi yang lengkap, ASI juga dapat memberikan kekebalan pada bayi terhadap penyakit umum yang sering menyerang anak-anak. Karenanya, diharapkan ibu-ibu untuk dapat memberikan ASI kepada bayinya secara optimal, sesuai dengan batas usia bayi yang dianjurkan.

Tabel 2.3 Rata-Rata Lama Anak Mendapat ASI, 2015-2017

Tahun	Rata-rata lama mendapat ASI (bulan)
(1)	(2)
2015 (Baduta)	11,62
2016 (Baduta)	9,85
2017 (Baduta)	11,19

Sumber: BPS; Susenas 20015-2017

https://pagaralamkota.bps.go.id

Berdasarkan tabel 2.3 tampak bahwa dari tahun 2015 hingga 2017, rata-rata lama anak mendapat ASI kurang dari 12 bulan. Rata-rata anak usia 1-4 tahun terlama disusui terjadi di tahun 2015 yakni selama 11,62 bulan. Adapun untuk tahun 2017, rata-rata lamanya baduta (usia di bawah dua tahun) disusui selama 11,19 bulan.

Lamanya pemberian ASI yang ideal menurut ahli kesehatan adalah 2 tahun. Pola pemberian ASI pada anak usia 1-4 tahun dan dibawah dua tahun ditunjukkan pada tabel 2.4 di bawah ini. Pemberian ASI eksklusif pada balita secara rata-rata masih di bawah standar pemberian ASI eksklusif minimal yaitu 6 (enam) bulan. Hanya di tahun 2016, rata-rata pemberian ASI eksklusif sudah melebihi standar yakni mencapai 6,37 bulan. Dalam kurun waktu 2015-2017, pemberian ASI diatas 4 bulan.

Tabel 2.4 Rata-Rata Lama Anak Mendapat ASI Eksklusif, 2015-2017

Tahun	Rata-rata lama mendapat ASI Eksklusif (bulan)
(1)	(2)
2015 (Baduta)	4,54
2016 (Baduta)	6,37
2017 (Baduta)	5,04

Sumber: BPS; Susenas 20015-2017

https://pagaralamkota.bps.go.id

Kesehatan balita juga dipengaruhi oleh daya tahan tubuhnya. Keadaan kesehatan dan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit merupakan salah satu modal utama untuk mencapai derajat kesehatan yang baik. Pada usia bayi terdapat 7 penyakit infeksi yang dapat menimbulkan kematian atau kecacatan, yaitu poliomyelitis, campak, batuk rejan, tetanus, TBC dan hepatitis B. Penyakit-penyakit tersebut dapat dicegah dengan imunisasi dan mempertahankan status gizi yang baik. Pemberian imunisasi pada bayi akan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi tersebut. Imunisasi harus lengkap diberikan kepada bayi sebelum usia satu tahun.

Cakupan imunisasi balita di Kota Pagar Alam menunjukkan tren yang cukup fluktuatif pada periode tahun 2015-2017. Cakupan tertinggi di tahun 2017 adalah pada imunisasi BCG yaitu mencapai 97,12 persen dan terendah pada imunisasi campak/morbili yaitu sebesar 78,84 persen. Adapun untuk imunisasi DPT, Polio, dan Hepatitis B di tahun 2017 secera berturut-turut sebesar 95,85 persen, 96,00 persen, dan 94,52 persen.

Tabel 2.5 Persentase Balita yang diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, 2015-2017

Tahun	Jenis Imunisasi				
	BCG	DPT	Polio	Campak/Morbili	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2015	100	95,95	99,15	87,05	93,44
2016	95,89	92,89	96,07	82,99	95,18
2017	97,12	95,85	96	78,84	94,52

Sumber: BPS; Susenas 20015-2017

https://pagaralamkota.bps.go.id

2.3 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Aspek penting pembangunan kesehatan terutama kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia adalah kesehatan ibu dan anak. Karena kualitas SDM baik mental maupun fisik akan sangat ditentukan oleh pola perilaku sehat dari seorang ibu terutama pada saat hamil, melahirkan dan perawatan bayi dan balita. Karenanya kualitas kesehatan ibu dan anak akan mencerminkan kualitas kesehatan masyarakat.

Pemanfaatan fasilitas tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor penentu untuk mewujudkan derajat kesehatan penduduk. Termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga penolong persalinan bayi. Hal ini berkaitan dengan upaya menurunkan angka kematian bayi dan kematian ibu. Persalinan yang ditolong oleh tenaga medis profesional akan mengurangi resiko terjadinya kematian bayi maupun kematian ibu saat melahirkan. Selain itu, angka persalinan yang ditolong oleh tenaga medis dapat digunakan sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat, karena hal tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan persalinan dan sekaligus mencerminkan kemampuan untuk membayar tenaga medis profesional.

Tingkat kesadaran dan kepercayaan masyarakat Kota Pagar Alam terhadap pelayanan kesehatan oleh tenaga medis pada saat ini sudah cukup tinggi. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah persalinan yang ditolong oleh tenaga

medis profesional (dokter dan bidan) dan semakin menurunnya kecenderungan penduduk yang menggunakan dukun bersalin sebagai tenaga penolong persalinan. Pada tahun 2018 persalinan yang ditolong oleh dokter dan bidan sudah mencapai 98,74 persen. Angka ini terdiri dari yang dibantu dokter 28,48 persen dan dibantu bidan sebesar 70,26 persen.

Gambar 2.2. Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Tahun 2015-2018

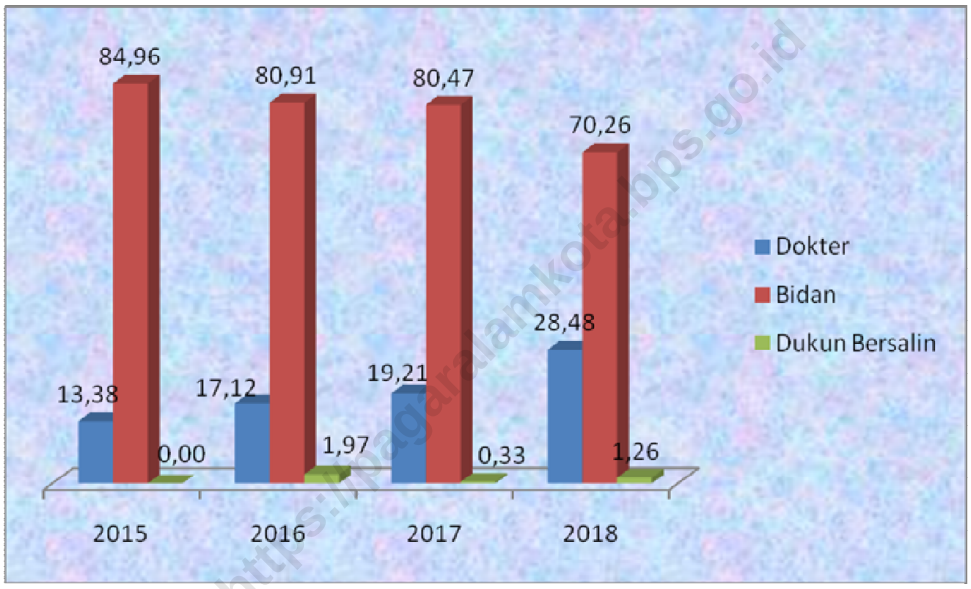

Sumber: BPS, diolah dari data Susenas 2015-2018

https://pagaralamkota.bps.go.id

BAB III
PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki oeranan dominan dalam kehidupan manusia. Hasil yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah terbinanya SDM sesuai dengan kebutuhan. Sasaran pembangunan di bidang pendidikan ditujukan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatnya mutu pendidikan. keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan antara lain ditandai oleh menurunnya jumlah penduduk buta huruf; meningkatnya secara nyata persentase penduduk yang menyelesaikan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun dan pendidikan lanjutan serta berkembangnya pendidikan kejuruan yang ditandai oleh meningkatnya jumlah tenaga terampil.

Peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien, diharapkan akan terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhurn budi pekerti, dan terbentuknya karakter bangsa yang kuat. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu, substansi inti program aksi bidang pendidikan di antaranya adalah peningkatan akses pendidikan kualitas guru, pengelola dan layanan sekolah.

https://pagaralamkota.bps.go.id

3.1 Angka Melek Huruf (AMH)

Kemampuan baca tulis penduduk dewasa merupakan ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan yang tercermin dari data angka melek huruf, yaitu persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca huruf latin dan huruf lainnya. Persentase penduduk yang melek huruf pada tahun 2018 mencapai 99,03 persen sisanya penduduk yang buta huruf sebesar 0,97 persen. Secara rinci perkembangan AMH penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Angka Melek Huruf (AMH) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kota Pagar Alam, 2015-2018

Jenis Kelamin	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	99,38	99,47	99,70	99,53
Perempuan	98,04	97,45	97,33	98,51
Total	98,73	98,49	98,55	99,03

Sumber: BPS Kota Pagar Alam, Susenas 2015-2018

https://pagaralamkota.bps.go.id

3.2 Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. RLS secara umum menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk usia 15 tahun ke atas.

Gambar 3.1 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas di Kota Pagar Alam, 2015-2018

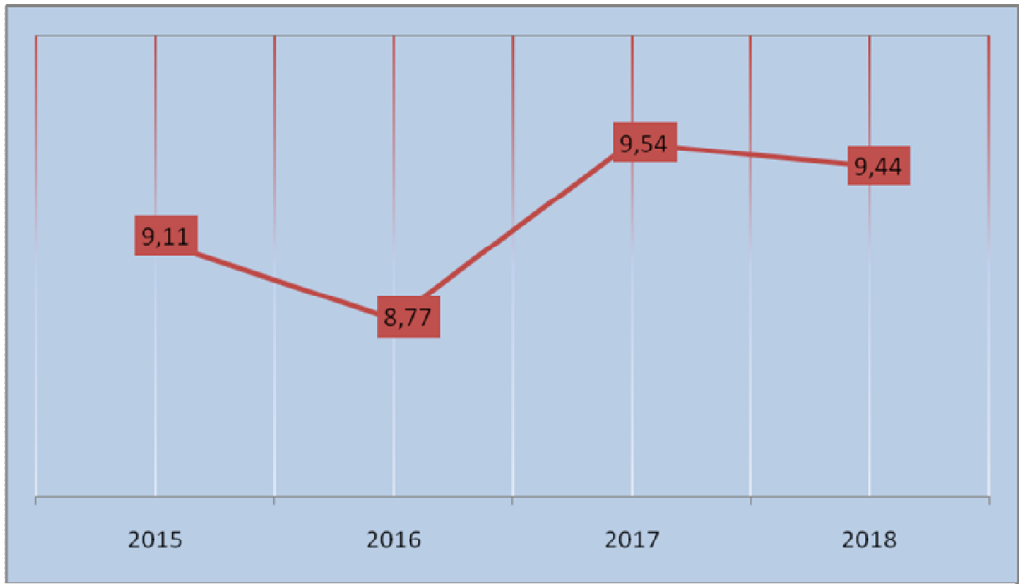

Sumber: BPS Kota Pagar Alam, Susenas 2015-2018

Berdasarkan Gambar 3.1 dijelaskan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Pagar Alam pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing mencapai 9,54 dan 9,44 tahun. Hal ini berarti bahwa rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas sudah menyelesaikan pendidikan SMP/sederajat, namun angka ini masih jauh dari program wajib belajar yang ditetapkan oleh pemerintah selama 12 tahun.

3.3 Tingkat Pendidikan

Gambaran mengenai peningkatan sumber daya manusia (SDM) dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas. Rendahnya pendidikan di Indonesia membuat Indonesia memiliki krisis SDM yang berkualitas. Salah satu penyebabnya adalah masih belum meratanya pendidikan di negara kita.

Berdasarkan tabel 3.2 tampak bahwa mayoritas penduduk sudah menempuh pendidikan minimum 9 tahun yakni tamat SMP/Sederajat. Adapun di tahun 2018, penduduk yang berpendidikan SD/Sederajat sebesar 24,54 persen dan tidak pernah sekolah mencapai 11,40 persen. Penduduk yang berpendidikan SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat masing-masing 21,02 persen dan 31,31 persen. Sedangkan penduduk yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi sebesar 10,73 persen.

https://pagaralamkotabps.go.id

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2015-2018

Tingkat Pendidikan	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tidak punya ijazah	14,38	9.52	9,51	11,40
SD/Sederajat	23,05	40,86	24,50	25,54
SMP/Sederajat	21,87	13,60	21,75	21,02
SMA/Sederajat	32,96	25,60	34,12	31,31
Perguruan Tinggi	7,75	10,42	10,12	10,73

Sumber: BPS Kota Pagar Alam, Susenas 2015-2018

3.4 Tingkat Partisipasi Sekolah (APS dan APM)

Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) didefinisikan sebagai proporsi anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Namun, meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur, 2015-2018

Kelompok Umur	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12	99,54	100	100	99,28
13-15	96,84	98,10	97,49	97,90
16-18	78,04	69,20	68,32	74,69

Sumber: BPS; Susenas 2013-2018

Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut kelompok umur disajikan pada tabel 3.3. APS usia 7-12 tahun mencapai 100 persen pada tahun 2016 hingga 2017. Artinya tidak ada penduduk berumur 7-12 tahun yang tidak bersekolah pada dua tahun tersebut. Tahun 2018 angka tersebut menurun, sehingga terdapat sekitar 0,72 persen penduduk usia 7-12 tahun yang tidak bersekolah.

APS usia 13-15 tahun sudah mencapai 90 persen ke atas sejak tahun 2013. Di tahun 2016, APS kelompok umur tersebut mencapai persentase tertinggi dalam tiga tahun terakhir yaitu sebesar 98,10 persen. APS kelompok usia 16-18 tahun mengalami kenaikan yang sangat baik pada tahun 2018 setelah mengalami tren menurun selama

periode 2015-2017. Hal menunjukkan kesempatan balajar ke jenjang lebih tinggi mulai terbuka melalui kemudahan mengakses sarana pendidikan.

Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) didefinisikan sebagai proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu. Perhitungan APM diperoleh dari proporsi partisipasi penduduk kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun di masing-masing jenjang pendidikan SD/sederajat, SMP/sederajat, SMA/sederajat. Tetapi APM memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menggambarkan anak yang sekolah di luar kelompok umur di suatu jenjang seperti anak usia 5-6 tahun dan di atas 12 tahun yang masih bersekolah di SD/sederajat.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisikasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan, 2015-2018

Kelompok Umur	Tahun							
	2015		2016		2017		2018	
	APM	APK	APM	APK	APM	APK	APM	APK
SD/Sederajat	96,71	115,89	99,08	115,77	100	115,56	99,28	109,88
SMP/Sederajat	83,70	94,94	93,97	97,13	91,13	91,94	88,31	90,52
SMA/Sederajat	72,57	87,20	64,95	95,82	65,33	79,56	67,27	85,01

Sumber: BPS; Susenas 2015-2018

APM SD/sederajat di Kota Pagar Alam pada tahun 2017 telah mencapai angka maksimal yaitu 100, namun pada tahun 2018 berkurang menjadi 99,28. Angka ini bahkan telah telah melampaui target Provinsi sebesar 93 dan target nasional.

Untuk APM SMP/sederajatdan SMA/sederajat masing-masing sebesar 88,31 dan 67,27. Kedua angka inipun telah melampaui target Provinsi Sumatera Selatan untuk APM SMP/sederajat sebesar 76,00 dan untuk APM SMA/sederajat sebesar 65,00. Tingginya nilai APM Pagar Alam menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah di kota ini sudah dapat menjalani pendidikan dengan tepat waktu sesuai dengan usia.

Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) mengukur tingkat partisipasi sekolah setiap jenjang pendidikan tanpa melihat umur. Meskipun APK merupakan angka kasar dan cenderung lebih tinggi dibanding APS dan APM, ukuran ini masih sering dipakai untuk melihat banyaknya anak yang masuk sekolah tidak tepat waktu.

Sebagaimana APS dan APM, APK di Kota Pagar Alam cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2018, APK SD/sederajat mencapai 109,88 persen, APK SMP/sederajat sebesar 90,52 persen, dan SMA/sederajat sebesar 85,01 persen.

https://pagaralamkota.bps.go.id

3.5 Kualitas Pendidikan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pemerataan dan perluasan akses pendidikan adalah rasio murid-guru dan rasio murid-sekolah. Hal ini merupakan perbandingan antara jumlah murid dibandingkan dengan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Rasio murid-guru dapat memberikan gambaran besarnya beban guru dalam mengajar, sehingga apabila rasio murid-guru semakin tinggi maka semakin banyak siswa yang harus dididik oleh seorang guru. Sedangkan rasio murid-sekolah menggambarkan daya tampung siswa dalam satu sekolah. Semakin tinggi rasio murid sekolah maka semakin banyak jumlah siswa dalam satu sekolah.

Data rasio murid-guru dan rasio murid-sekolah diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementrian Agama Kota Pagar Alam dimana jenjang SD/Sederajat terdiri dari SD dan Madrasah Ibtidaiyah, SMP/sederajat terdiri dari SMP,

Madrasah Tsanawiyah, dan SMPLB, SMA/Sederajat termasuk SMA, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan SLB.

Gambar 3.2 Perkembangan Rasio Murid-Guru Tahun Ajaran, 2015-2018

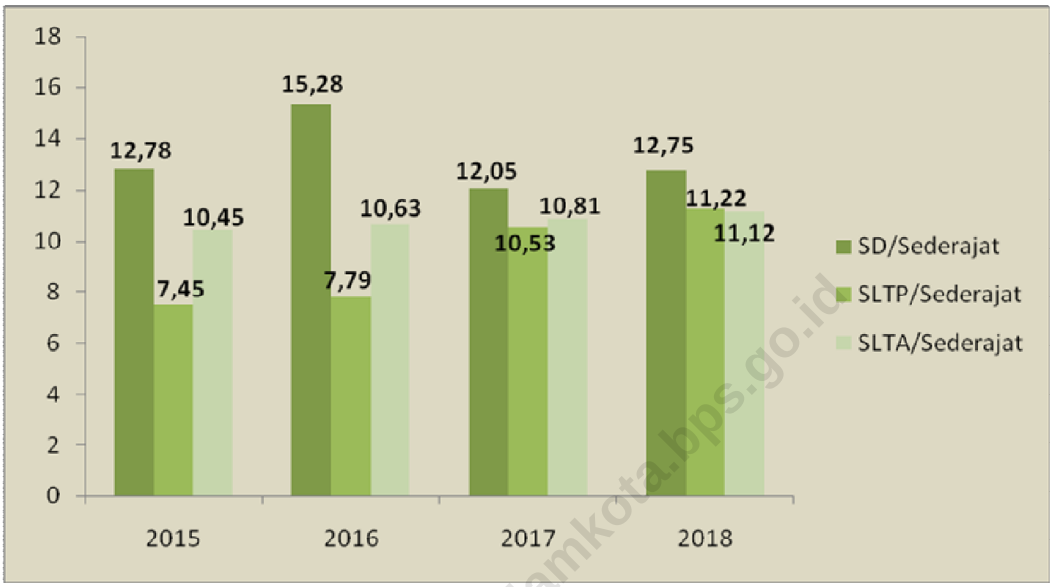

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pagar Alam

Selama kurun waktu 2015 sampai 2018, rasio murid-guru SD menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2015 rasio murid-guru SD tercatat sebsar 12,78 dan meningkat tajam menjadi 15,28 di tahun 2016 namun kembali menurun di tahun 2017 menjadi 12,05, pada 2018 angka ini mencapai 12,75. Sementara itu, rasio murid-guru SMP selama empat tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Dari 10,53 di tahun 2015 menjadi 11,22 pada tahun 2018. Sementara rasio murid-guru SLTA/sederajat juga menunjukkan kenaikan dan angka yang kosisten berada pada interval 10-11 dalam empat tahun terakhir.

Selain rasio murid-guru, indikator lain untuk melihat kualitas pendidikan adalah rasio murid-sekolah. Rasio murid-sekolah merupakan perbandingan jumlah murid dengan jumlah sekolah. Indikator ini mampu menggambarkan daya tampung sekolah di Pagar Alam sekaligus menggambarkan ketersediaan fasilitas gedunng sekolah di Pagar Alam.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Gambar 3.3 Perkembangan Rasio Murid-Sekolah Tahun Ajaran 2015-2018

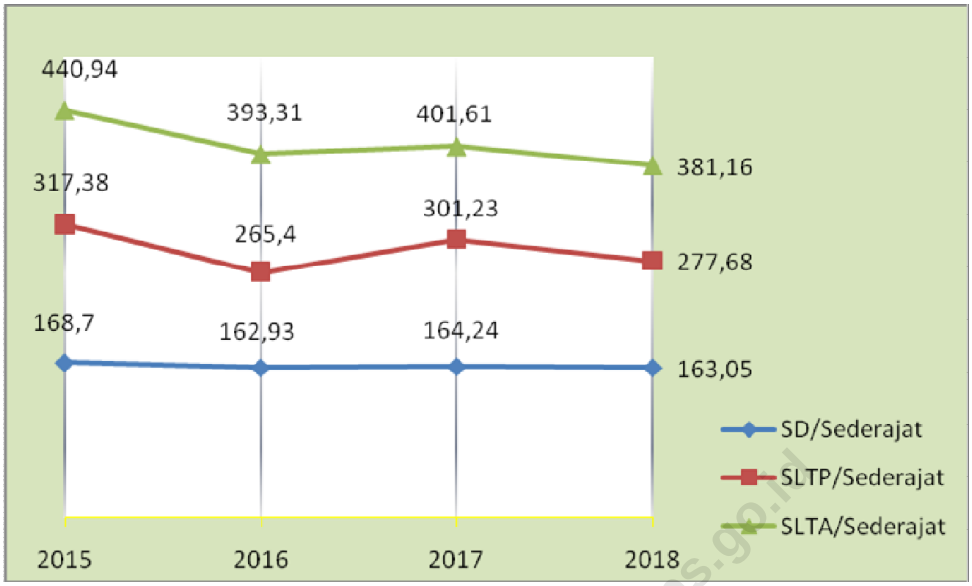

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pagar Alam

https://pagaralamkota.bps.go.id

Berdasarkan gambar 3.3 tampak bahwa rasio murid-sekolah cenderung menurun pada 2015-2018. Pada tahun 2015 rasio murid-sekolah SD/Sederajat sebesar 168,7 turun menjadi 163,05 pada tahun 2018. Pada jenjang SMP/Sederajat, rasio murid-sekolah sebesar 317,38 di tahun 2015 menjadi 277,68 di tahun 2018. Begitu juga halnya pada jenjang SMA/Sederajat, rasio murid-sekolah mengalami penurunan selama empat tahun terakhir, yakni dari 440,94 di tahun 2015 menjadi 381,16 di tahun 2018.

BAB IV
KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat dan perkembangan perekonomian suatu daerah. Data dan indikator ketenagakerjaan menggambarkan bagaimana kemampuan perekonomian suatu daerah dalam menyediakan lapangan kerja bagi penduduknya yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan penurunan angka kemiskinan. Selain itu, dari data ketenagakerjaan juga dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah, dimana hal tersebut merupakan salah satu indikator kemajuan perekonomian daerah tersebut.

Tenaga kerja menurut UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejateraan seluruh masyarakat. Pada suatu kelompok masyarakat, sebagian besar dari mereka, utamanya telah memasuki usia kerja diharapkan terlibat dalam lapangan kerja tertentu atau aktif dalam kegiatan perekonomian. Di Indonesia, usia kerja yang digunakan untuk keperluan pengumpulan data ketenagakerjaan adalah usia 15 tahun atau lebih.

Konsep/definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi International Labour Organization (ILO) sebagaimana tercantum dalam buku "*Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment*" An ILO Manual on Concepts and Methods ILO 1992. Hal ini dimaksudkan terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik di Indonesia. Menurut konsep *Labor Force Framework*, penduduk dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut dapat digambarkan dalam Diagram Ketenagakerjaan dibawah ini.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Gambar 4.1 Diagram Ketenagakerjaan

4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah proporsi penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja, yakni mereka yang bekerja dan menganggur. Makin tinggi angka TPAK merupakan indikasi meningkatnua kecenderungan penduduk usia ekonomi aktif untuk mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk usia kerja, kebutuhan penduduk untuk bekerja, dan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan demografis merupakan besaran-besaran yang memengaruhi angka TPAK.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin, 2014-2018

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	83,62	53,78	68,59
2015	88,39	58,66	72,98
2016	-*	-*	-*
2017	85,13	58,17	71,99
2018	84,54	58,62	71,92

Sumber: BPS; Sakernas Agustus 2014-2018
-*: Data tidak tersedia

Tabel 4.1 menunjukkan perkembangan TPAK di Kota Pagar Alam periode tahun 2014-2018. Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa tren TPAK cukup fluktuatif. TPAK tahun 2014 sebesar 68,59 persen cenderung menjaadi 71,92 persen di tahun 2018.

Selama periode 2014-2018, TPAK laki-laki selalu lebih besar dibanding perempuan. Hal ini disebabkan TPAK laki-laki bersifat universal karena setiap laki-laki dewasa dituntut untuk mencari nafkah untuk dirinya maupun keluarganya. TPAK

perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga dan kemajuan sosial ekonomi masyarakat, seperti pandangan terhadap wanita yang bekerja di luar rumah dan sebagainya.

Jika ditilik berdasarkan jenis kelamin, TPAK penduduk perempuan Pagar Alam cenderung mengalami peningkatan selama kurun waktu 2014-2018. Pada tahun 2014 TPAK perempuan hanya sebesar 53,78 persen. Angka ini merupakan yang terkecil dalam periode tersebut. Di tahun 2018 angka TPAK perempuan mencapai 58,62 persen. TPAK perempuan Kota Pagar Alam selalu berada dibawah angka 60 persen selama periode lima tahun terakhir, dengan angka tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 58,66 persen.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Salah satu isu penting dalam ketenagakerjaan, disamping keadaan angkatan kerja (*economically active population*) dan struktur ketenagakerjaan adalah isu pengangguran. Pengangguran dari sisi ekonomi merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Ketersediaan lapangan kerja yang relative terbatas tidak mampu menyerap 'para pencari kerja' yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Angka pengangguran yang tinggi tidak hanya menimbulkan berbagai masalah di bidang ekonomi saja melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial seperti kemiskinan dan kerawanan sosial (BPS, 2009).

Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja (15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan (belum bekerja), penduduk sedang mempersiapkan usaha (tidak bekerja), penduduk yang sudah mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, serta penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa).

Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin, 2014-2018

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	5,83	3,16	4,81
2015	3,94	2,96	3,53
2016	-*	-*	-*
2017	2,28	3,03	2,57
2018	2,95	3,41	4,55

Sumber: BPS; Sakernas Agustus 2014-2018
-*: Data tidak tersedia

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada periode 2014-2017 tingkat pengangguran terbuka (TPT) terus menurun, namun pada tahun 2018 kembali meningkat. Di tahun 2014, TPT mencapai 4,81 persen terus menurun hingga tahun 2017 sebesar 2,57 persen, dan meningkat di tahun 2018. Hal ini berarti penyerapan tenaga kerja di Kota Pagar Alam meningkat pada kurun waktu 2014-2017, namun berkurang di tahun 2018. Di tahun 2018, TPT Pagar Alam mencapai angka 4,55 persen.

TPT perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki pada tahun 2014-2015. Namun pada tahun 2017-2018 TPT perempuan lebih tinggi dari pada TPT laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dua tahun terakhir penyerapan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dari pada wanita.

4.2 Lapangan Usaha Utama

Data tentang distribusi sektoral, penyebaran tenaga kerja dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja dan juga sebagai tolak ukur kemajuan perekonomian suatu daerah. Tahapan kemajuan perekonomiansuatu negara dari tradisional menuju negara industri, salah satunya ditandai dengan adanya transformasi sektoral tenaga kerja dari sektor primer dengan produktivitas rendah ke sektor-sektor dengan produktivitas lebih tinggi yaitu sektor sekunder dan tersier. Oleh karena itu,

persentase tenaga kerja di sektor primer akan menurun dan sebaliknya pada sektor sekunder dan tersier akan meningkat.

Tabel 4.3 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 2014-2018

Tahun	Primer	Sekunder	Tersier
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	41,08	15,20	43,71
2015	54,93	6,86	38,22
2016	-*	-*	-*
2017	47,43	6,49	46,08
2018	44,57	6,26	49,17

Sumber: BPS; Sakernas Agustus 2014-2018
-*: Data tidak tersedia

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang bekerja di sektor primer (pertanian) sangat mendominasi yakni di kisaran 40-55 persen selama kurun waktu 2014-2018. Setelah sektor primer, sektor yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor tersier (Jasa). Besaran proporsi sektor tersebut berada di kisaran 38-49 persen, sedangkan untuk sektor sekunder (industri), selama kurun waktu 2014-2018 cukup menunjukkan penurunan. Pada tahun 2014 angka sektor ini sempat meningkat dari tahun sebelumnya (14,42 persen) menjadi 15,20 persen. Namun setelah itu semakin menurun hingga pada tahun 2018 sektor ini hanya mencapai angka 6,26 persen saja.

4.3 Status Pekerjaan

Tabel 4.4 di bawah menyajikan distribusi persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan pada tahun 2018. Data hasil Sakernas 2018 tersebut menunjukkan proporsi penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh

tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, pekerja keluarga, serta pekerja bebas di sektor pertanian dan non pertanian.

Data pekerja menurut status pekerjaan sering digunakan untuk melihat banyaknya pekerja di sektor informal. Pekerja sektor informal adalah pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja keluarga, serta pekerja bebas di sektor pertanian dan non pertanian.

Tabel 4.4 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, 2018

Status Pekerjaan Utama	Persentase
(1)	(2)
Berusaha Sendiri	32,45
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	17,29
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3,41
Buruh/karyawan/pegawai	24,96
Pekerja bebas di pertanian	4,75
Pekerja bebas di non pertanian	3,26
Pekerja keluarga/tak dibayar	13,88

Sumber: BPS; Sakernas Agustus 2018

https://pagaralamkota.bps.go.id

Berdasarkan tabel 4.4 tampak bahwa, penduduk yang bekerja berstatus berusaha sendiri dan berstatus buruh/karyawan/pegawai mendominasi status pekerjaan utama di Kota Pagar Alam pada tahun 2018. Angka keduanya berturut-turut adalah sebesar 32,45 persen dan 24,96 persen. Hal ini sejalan dengan persentase sektor pekerjaan penduduk terbanyak yang telah dibahas di atas yaitu pada sektor primer atau pertanian. Sedangkan pada posisi ketiga ditempati oleh status pekerjaan sebagai berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar yaitu sebesar 17,29 persen.

Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam system ekonomi bukanlah gejala negatif, namun lebih sebagai realita ekonomi kerakyatan

yang berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya, ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang bagi angkatan kerja, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja.

4.4 Jumlah Jam Kerja

Aspek lain dari ketenagakerjaan adalah pemanfaatan tenaga kerja yang umumnya diukur dengan jam kerja. Isu jam kerja ini biasanya dihubungkan dengan setengah pengangguran atau pengangguran terselubung yaitu penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (35 jam dalam seminggu). Hal ini karena dianggap mereka belum menggunakan seluruh kapasitas sumber daya yang ada seperti tingkat pendidikan, skill, dan keterampilan yang dimiliki atau tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang diharapkan sehingga mereka masih berusaha mendapatkan pekerjaan lain.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 4.5 Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang dari 35 Jam Seminggu, 2018

Penduduk Bekerja	Persentase
(1)	(2)
Laki-Laki	15,58
Perempuan	25,41
Total	19,47

Sumber: BPS; Sakernas Agustus 2018

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa sebesar 19,47 persen pekerja di Kota Pagar Alam bekerja di bawah jam kerja normal, yaitu kurang dari 35 jam dalam seminggu. Adapun jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk perempuan (25,41%) yang bekerja di bawah jam kerja normal lebih tinggi dibandingkan laki-laki (15,58%). Besaran ini menurun dibanding tahun 2017, baik secara total maupun per jenis kelamin.

BAB V
TARAF DAN POLA KONSUMSI

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan kemampuan ekonomi khususnya pendapatan penduduk meningkat sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya kemampuan ekonomi penduduk. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat.

Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi diantara kelompok penduduk. Indikator pendapatan (dalam hal ini didekati dengan pengeluaran) akan memberikan petunjuk aspek pemerataan yang telah tercapai. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

https://pagaralamkota.bps.go.id

5.1 Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makananannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau di tabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk kebutuhan non makanan semakin sejahtera penduduk di wilayah tersebut.

Tabel 5.1 Persentase Pengeluaran Per Kapita Masyarakat, 2014-2018

Indikator	Makanan	Non Makanan
(1)	(2)	(3)
2014	52,20	47,80
2015	54,37	45,63
2016	53,21	46,79
2017	54,14	45,86
2018	55,31	44,69

Sumber: BPS; Susenas 2014-2018

https://pagaralamkota.bps.go.id

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2018 (55,31%) merupakan persentase terbesar sepanjang kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini menyebabkan, persentase pengeluaran non makanan penduduk per kapita di tahun 2018 (44,69%) menjadi persentase terkecil selama kurun waktu tahun 2014-2018. Secara umum, persentase konsumsi makanan per kapita di Pagar Alam masih lebih besar dibanding non makanan selama lima tahun terakhir.

Di samping peningkatan pendapatan, aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial.

Penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proksi pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Terdapat dua indikator utama yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan. Indikator pertama adalah indikator yang dikeluarkan oleh Bank Dunia. Indikator ini mengukur tingkat pemerataan pendapatan dengan

memperhatikan persentase pendapatan yang diterima 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk yang digolongkan sebagai berikut:

a. Memperoleh <12 persen, tingkat ketimpangan dianggap tinggi,
b. Memperoleh 12-17 persen, tingkat ketimpangan dianggap sedang,
c. Memperoleh >17 persen, tingkat ketimpangan dianggap rendah.

Tabel 5.2 Distribusi Pembagian Pengeluaran Masyarakat dan Gini Rasio, 2014-2018

Tahun	Distribusi Pengeluaran			
	40 persen terendah	40 persen menengah	20 persen tertinggi	Gini Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2014	19,18	34,22	46,60	0,37
2015	21,00	38,35	40,65	0,32
2016	18,58	37,91	43,50	0,36
2017	18,24	37,82	43,94	0,37
2018	21,24	40,09	38,67	0,30

Sumber: BPS; Susenas 2014-2018

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada periode 2014-2018, tingkat ketimpangan pendapatan penduduk Kota Pagar Alam tergolong rendah. Di tahun 2018 persentase kelompok dengan distribusi pengeluaran 40 persen terendah sebanyak 21,24 persen, meningkat sebesar 3 persen dari tahun 2017. Kelompok 40 persen menengah juga mengalami peningkatan sebesar 2,27 persen pada tahun 2018. Peningkatan kedua kelompok tersebut secara otomatis menurunkan persentase kelompok pengeluaran 20 persen tertiggi.

Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia dapat juga dipergunakan indikator yang lain yaitu *Gini Ratio*. *Gini Ratio* juga dihitung dengan memanfaatkan data pengeluaran. Nilai dari *Gini Ratio* berkisar dari 0 sampai 1. Semakin mendekati 0

dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi. Berdasarkan *gini ratio,* pada periode 2015-2017 terjadi kenaikan ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan oleh meningkatnya *gini ratio* dari 0,32 pada tahun 2015 menjadi 0,37 pada tahun 2017. Tahun 2018 *gini ratio* Pagar Alam mencapai angka terendah dalam 5 tahun terakhir, yaitu sebesar 0,30. Hal ini berarti pemerataan pendapatan penduduk Pagar Alam semakin membaik.

5.2 Taraf Konsumsi Energi dan Protein

Salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi yang disajikan dalan unit kalori dan protein. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasrkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap komoditas makanan uang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap komoditas makanan tersebut. Kecukupan energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari-hari berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi (WNPG) VIII tahun 2004 masing-masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein.

Pada tahun 2014, besarnya rata-rata konsumsi energi masyarakat Kota Pagar Alam sebesar 1.786,86 kkal per kapita per hari. Besaran ini cenderung meningkat hingga di tahun 2018 menjadi 2.250,37 kkal per kapita per hari. Rata-rata konsumsi ini berarti sudah di atas standar kecukupan gizi menurut WNPG VIII.

Jika dilihat dari konsumsi protein per kapita per hari, konsumsi di tahun 2014 ternyata belum memenuhi standar yakni hanya sebanyak 49,97 gram per kapita per hari. Rata-rata konsumsi ini meningkat di tahun 2015-2018 yaitu secara berturut-turut sebesar 53,73gram per kapita perhari, 54,52 gram per kapita per hari, 67,12 gram per kapita per hari, dan 61,80 gram per kapita per hari.

Perkembangan rata-rata konsumsi per kapita kurun waktu 2014-2018 cukup fluktuatif. Pada tahun 2014 rata-rata konsumsi per kapita mencapai Rp 596.634,00 per kapita per bulan. Sempat menurun pada tahun 2015 menjadi Rp. 560.530,00 kapita per bulan namun pada tahun 2016 meningkat lagi menjadi Rp 777.880,00 per

https://pagaralamkota.bps.go.id

kapita per bulan dan pada tahun 2018 semakin membaik yaitu sebesar Rp. 826.719 per kapita per bulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum bahwa peningkatan konsumsi kalori dan protein seiring dengan peningkatan rata-rata konsumsi per kapita dalam sebulan.

Tabel 5.3 Konsumsi Energi, Protein Per Kapita Per Hari, dan Rata-Rata Konsumsi per Kapita, 2014-2018

Tahun	Konsumsi Kalori (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Protein (gram/kapita/hari)	Rata-Rata Konsumsi per kapita (rupiah/bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	1 786,86	49,97	596 634
2015	2 004,23	53,73	560 530
2016	2 002,18	54,52	777 880
2017	2 377,15	67,12	883.028
2018	2 250,37	61,80	826 719

Sumber: BPS; Susenas 2014-2018

https://pagaralamkota.bps.go.id

https://pagaralamkota.bps.go.id

BAB VI
PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Kebutuhan akan perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap orang. Arti fisik perumahan/pemukiman yaitu tempat tinggal anggota masyarakat dan individu-individu yang biasanya hidup dalam ikatan perkawinan atau keluarga dengan berbagai fasilitas pendukungnya. Rumah digunakan sebagai tempat berlindung terhadap gangguan dari luar dan sebagai tempat tinggal sehari-hari penghuninya yaitu sebagai tempat untuk tumbuh, hidupm berinteraksi, dan fungsi lainnya. Oleh karena itu, rumah diharapkan mampu memberikan rasa nyaman bagi penghuninya dan harus memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Data keadaan perumahan sangat penting terumatama untuk menggambarkan salah satu dimensi kesejahteraan rumah tangga. beberapa aspek yang dapat digambarkan dari data fasilitas perumahan antara lain adalah kelayakan dan kesehatan rumah yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan masyarakat, tingkat pendapaytan, dan aspek-aspek lain.

https://pagaralamkota.bps.go.id

6.1 Kualitas Rumah Tinggal

Rumah merupakan tempat berkumpul bagu semua anggota keluarga sebagai tempat untuk menghabiskan sebagaian besar waktunya. Oleh karena itu, kondisi kesehatan perumahan sangat berperan sebagai media penularan penyakit di antara anggota keluarga atau tetangga sekitarnya. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kesehatan perumahan diantaranya adalah luas lantai rumah/tempat tinggal. Luas lantai rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan). Luas lantai erat kaitannya dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota keluarga.

Berdasarkan tabel 6.1 tampak bahwa pada tahun 2018 tercatat sebesar 29,18 persen rumah tangga di Kota Pagar Alam yang tinggal di rumah yang relatif

sempit, yaitu kurang dari 10 m2 per anggota rumah tangga. Angka ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2009 yang mencapai 35,92persen.

Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2009-2018

Tahun	Luas lantai per kapita < 10m2	Lantai bukan tanah	Atap layak	Dinding permanen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	35,92	96,36	99,64	97,92
2010	39,08	98,46	99,60	97,01
2011	43,21	96,63	99,74	93,76
2012	38,78	98,83	99,79	95,78
2013	46,43	98,81	98,41	93,78
2014	33,68	99,54	99,70	96,69
2015	27,08	98,86	100,00	95,14
2016	30,70	99,00	100,00	97,60
2017	22,87	99,13	98,33	98,32
2018	29,18	99,46	100	99,20

Sumber: BPS; Susenas 2009-2018

https://pagaralamkota.bps.go.id

Selain dari luas lantai, jenis lantai juga digunakan sebagai indikator untuk melihat kualitas perumahan. Semakin baik kualitas lantai perumahan dapat diasumsikan semakin membaik tingkat kesejahteraan penduduknya. Selain itu, jenis lantai juga dapat memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Semakin banyak rumah tangga yang mendiami rumah dengan lantai tanah akan berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan masyarakat karena lantai tanah dapat menjadi media yang subur bagi timbulnya kuman penyakit dan media penularan penyakit tertentu seperti diare, cacingan, dan penyakit kulit.

Berdasar pada data yang disajikan tabel 6.1, selama kurun waktu 2009-2018 lebih dari 96 persen rumah tangga berlantai bukan tanah. Adapun di tahun 2018 tercatat sebanyak 99,46 persen rumah tangga yang berlantai bukan tanah. Angka

persentase tertinggi selama kurun waktu 10 tahun terakhir adalah pada tahun 2014 yaitu sebesar 99,54 persen.

Indikator kualitas perumahan yang lain adalah rumah tinggal dengan atap yang layak (tidak beratap dedaunan). Pada tahun 2018 tercatat seluruh rumah telah memiliki atap yang layak (100%). Selama periode empat tahun terakhir persentase rumah tangga beratap layak sangat tinggi, mencapai 100% kecuali di tahun 2017. Jika ditilik dari kondisi dinding permanen, selama periode 10 tahun terakhir persentase rumah tangga berdinding permanen juga selalu berada di atas 90 persen. Adapun di tahun 2018, persentase rumah tangga berdinding permanen sebesar 99,20 persen, merupakan capaian tertinggi dalam kurun waktu tersebut.

https://pagaralamkota.bps.go.id

6.2 Fasilitas Rumah Tinggal

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman tidaknya suatu rumah tinggal, yang juga merupakan penentu kualitas suatu rumah tinggal. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya sarana penerangan listrik,air bersih serta jamban sendiri dengan tangki septik.

Tabel 6.2 menyajikan perkembangan persentase rumah tangga menurut beberapa indikator fasilitas perumahan selama periode 2009-2018 di Kota Pagar Alam. Secara umum tampak bahwa persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas perumahan berupa sumber penerangan listrik sudah cukup besar yakni selalu menunjukkan persentase di atas 94 persen. Hal ini berarti hampir seluruh rumah tangga sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan. Adapun di tahun 2018, terdapat 99,12 persen rumah tinggal yang menggunakan listrik dan angka ini adalah tertinggi selama 10 tahun terakhir. Hal ini juga berarti bahwa terdapat 0,88 persen yang belum mengguanakan listrik sebagai penerangan utama

Berbeda dengan persentase rumah tinggal yang menggunakan listrik, indikator fasilitas perumahan seperti air minum leding dan kemasan, air bersih, dan jamban sendiri dengan tangki septik menunjukkan angka yang cukup fluktuatif. Selama kurun waktu 2009-2018, pengguna air minum leding dan kemasan tidak lebih

dari 15 persen, pengguna air bersih berkisar 38-60 persen, dan rumah tinggal yang memiliki jamban sendiri dengan tangki septik cukup rendah di Kota Pagar Alam berkisar 33-56 persen.

Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Fasilitas Perumahan, 2009-2018

Tahun	Sumber Penerangan Listrik	Air Minum Leding dan Kemasan	Air Bersih	Jamban Sendiri dengan Tangki Septik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2009	97,57	14,62	42,88	38,25
2010	94,96	12,61	38,25	43,88
2011	98,22	9,04	37,34	42,57
2012	98,24	12,67	44,29	55,21
2013	98,51	13,70	35,75	43,87
2014	97,88	9,37	32,19	51,10
2015	97,02	7,93	59,39	41,55
2016	99,08	7,53	52,38	41,88
2017	97,73	4,36	53,87	33,80
2018	99,12	8,37	49,57	45,65

https://pagaralamkota.bps.go.id

Sumber: BPS; Susenas 2009-2018

Selama periode 2014-2017, persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri terus menurun. Dari 51,10 persen di tahun 2014 turun hingga menjadi 33,80 persen di tahun 2017. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebesar 11,85 persen, sehingga rumah tangga yang memiliki jamban sendiri dengan tangki septik mencapai 45,65 persen.

6.3 Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir yakni periode tahun 2013-2017, tercatat bahwa 70-80 persen rumah tangga di Kota Pagar Alam sudah menempati rumah milik sendiri. Pada tahun 2013 tercatat sebesar 67,34 persen rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri, sedangkan sisanya menempati rumah kontrak, sewa, dinas, bebas sewa, dan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan perekonomian masyarakat Pagar Alam sudah cukup baik. Namun, proporsi penduduk yang menempati rumah sewa/kontrak masih cukup banyak (17,27 persen).

Pada tahun 2017 rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri semakin banyak, dengan persentase sebesar 73,90 persen. Angka ini cukup tinggi meskipun menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 77,80 persen. 10 persen rumah tangga di Pagar Alam menempati rumah sewa/kontrak, 11,10 persen menempati rumah dengan bebas sewa dan 5 persen lainnya menempati rumah dinas.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2013-2017

Tahun	Milik Sendiri	Sewa/ Kontrak	Bebas Sewa	Dinas	Lainnya
(1)	(2)	(3)		(4)	(5)
2013	67,34	17,27	13,53	1,86	0
2014	75,50	8,50	13,80	2,10	0,20
2015	79,70	7,80	8,00	4,50	0
2016	77,80	10,40	6,70	4,80	0,30
2017	73,90	10,00	11,10	5,00	0

Sumber: BPS; Susenas 2013-2017

https://pagaralamkota.bps.go.id

BAB VII
KEMISKINAN

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan kemampuan ekonomi khususnya pendapatan penduduk meningkat sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya kemampuan ekonomi penduduk. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat.

Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi diantara kelompok penduduk. Indikator pendapatan (dalam hal ini didekati dengan pengeluaran) akan memberikan petunjuk aspek pemerataan yang telah tercapai. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

https://pagaralamkota.bps.go.id

7.1 Perkembangan Penduduk Miskin

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kilo kalori (kkal) per kapita per hari, perumahan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. jumlah rupiah tersebut kemudian disebut sebagai garis kemiskinan.

Dengan analisis kemiskinan dikenala beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur insiden kemiskinan. Indikator yang paling sering digunakan adalah *head count* (P0). Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Indikator ini mudah dihitung dan dipahami, namun tidak dapat mengindikasikan seberapa parah/dalam tingkat kemiskinan yang terjadi. Hal ini dikarenakan ukuran ini tetap tidak berubah

jika seorang yang miskin menjadi lebih miskin. oleh karena itu, dikenal juga indikator kemiskinan yang lain yaitu tingkat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index* atau P1) dan tingkat keparahan kemiskinan (*poverty severity index* atau P2).

Tingkat kedalaman kemiskinan (P1) menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup dari penduduk miskin dengan garis kemiskinan yang dinyatakan sebagai suatu rasio dari kemiskinan. Akan tetapi, indeks ini tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan (P2). Penurunan pada P1 mengindentifikasikan adanya perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata pengeluaran dari penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan yang mengidentifikasi berkurangnya kedalaman insiden kemiskinan dan penurunan pada P2 mengidentifikasikan berkurangnya ketimpangan kemiskinan.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kota Pagar Alam, 2015-2018

Indikator	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	12,87	12,40	12,12	12,07
Persentase Penduduk Miskin	9,64	9,19	8,89	8,77

Sumber: BPS, Susenas 2015-2018

Tabel 7.1 menyajikan data perkembangan penduduk miskin di Kota Pagar Alam periode 2015-2018. Berdasarkan tabel tersebut terlihat jumlah penduduk miskin Kota Pagar Alam mengalami penurunan selama kurun waktu 4 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa program-program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah telah berjalan optimal selama kurun waktu tersebut. Dari tahun 2015 sampai tahun 2018 penduduk miskin Pagar Alam telah berkurang sebanyak 800 jiwa, sehingga jumlah penduduk miskin pada 2018 hanya sebanyak 12.070 jiwa. Secara persentase hanya 8,77 persen dari penduduk Pagar

Alam yang merupakan penduduk miskin. Angka ini merupakan angka terkecil dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Sumatera Selatan.

7.2 Indeks Kedalaman, Keparahan, dan Garis Kemiskinan

Peliknya masalah kemiskinan mendesak pemerintah untuk segera melakukan langkah-langkah nyata dalam penanggulangannya sehingga dalam pelaksanaan pembangunan nasional, penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas yang paling utama. Dalam Propenas 2009-2014 telah ditargetkan bahwa persentase penduduk miskin akan dapat diturunkan menjadi sekitar 8-10 persen pada tahun 2014. Guna dapat memenuhi target tersebut, penanggulangan kemiskinan diarahkan untuk membantu penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 7.2 Perkembangan Indikator Kemiskinan Di Kota Pagar Alam, 2015-2018

Indikator	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,59	0,88	1,09	1,03
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,40	0,15	0,20	0,20
Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	268 636	289 493	299 982	324 025

Sumber: BPS, Susenas 2015-2018

Dilihat dari segi kedalaman dan keparahan kemiskinan (P1 dan P2), insiden kemiskinan pada tahun 2018 mengalami penurunan. P1 di tahun 2017 sebesar 1,09 persen turun menjadi 1,03 persen. Untuk insiden P2 di tahun 2017 dan 2018 tidak mengalami pergeseran yaitu 0,20. Dapat disimpulkan bahwa dari sisi jumlah dan persentase penduduk miskin di tahun 2018 mengalami penurunan dan diikuti dengan

penurunan kedalaman kemiskinan, namun keparahan kemiskinan masih sama dengan tahun 2017. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2018, tingkat ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin menurun dibanding tahun sebelumnya.

https://pagaralamkota.bps.go.id

BAB VIII
ASPEK SOSIAL LAINNYA

Aspek sosial memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Selain aspek-aspek sosial yang telah diuraikan di bab-bab sebelumnya, pada bagian ini akan dijelaskan aspek sosial lainnya seperti akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

Adanya akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat modern saat ini. Selain sebagai indikator meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi dan komunikasi, adanya akses terhadap informasi dan komunikasi menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Beberapa indikator akses rumah tangga terhadap teknologi informasi dan komunikasi adalah kepemilikan telepon rumah, telepon seluler, komputer, dan akses internet.

https://pagaralamkotabps.go.id

Tabel 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Akses Terhadap Teknologi Informasi/Komunikasi, 2014-2018

Tahun	Memiliki telepon rumah	Memiliki Telepon Seluler	Memiliki Komputer
(1)	(2)	(3)	(4)
2014	3,12	91,60	16,44
2015	0,70	55,10	14,95
2016	1,27	57,31	16,94
2017	0,80	63,25	19,08
2018	1,39	64,37	19,07

Sumber: BPS, Susenas 2014-2018

Rumah tangga yang memiliki telepon rumah relative sedikit dan terus berkurang selama lima tahun terakhir. Selama kurun waktu 2014-2018 persentase kepemilikan telepon rumah tidak lebih dari 4 persen. Persentase kepemilikan telepon rumah tertinggi pada tahun 2014 sebesar 3,12 persen, lalu berkurang hingga tahun 2017 hanya sebesar 0,80 persen saja. Pada tahun 2018 sedikit meningkat menjadi

1,39 persen. Hal ini menunjukkan selama lima tahun terakhir masyarakat banyak yang meninggalkan telepon rumah (berkabel) yang dinilai tidak praktis dan tidak personal.

Hampir sama dengan indikator kepemilikan telepon rumah, kepemilikan telepon seluler juga menunjukkan tren penurunan selama periode 2014-2018 bahkan di tahun 2015 turun cukup drastis yakni hanya sebesar 55,10 persen yang memiliki telepon seluler. Di tahun 2017 persentase kepemilikan telepon seluler kembali naik naik hingga menjadi 64,37 persen pada tahun 2018. Adapun persentase tertinggi terjadi di tahun 2014 sebesar 91,60 persen.

Indikator kepemilikan komputer selama periode 2014-2018 cukup berfluktuasi namun cenderung meningkat. Rumah tangga yang memiliki komputaer sebanyak 16,44 persen di tahun 2014 meningkat hingga mencapai lebih dari 19 persen di tahun 2017 hingga tahun 2018.

https://pagaralamkota.bps.go.id

Tabel 8.2 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Komputer dan Mengakses Internet, 2016-2018

Tahun	Menggunakan Komputer	Mengakses internet
(1)	(5)	(6)
2016	17,04	22,99
2017	19,93	25,78
2018	17,64	31,78

Sumber: BPS, Susenas 2016-2018

Tabel 8,2 menunjukkan persentase rumah tangga yang menggunakan komputer dan mengkases internet selama tahun 2016 sampai 2018. Persentase rumah tangga yang menggunakan komputer menurun pada tahun 2018 sebesar 2,29 persen namun yang mengakses internet meningkat cukup drastis sebesar 6 persen. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat cenderung lebih memilih mengakses internet melalui alat yang lebih praktis seperti telepon seluler dari pada mengakses internet melalui komputer yang menggunakan *fixed cable*.

https://pagaralamkota.bps.go.id

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA

https://pagaralamkota.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK KOTA PAGAR ALAM
Jl. Laskar Wanita Mentarjo
Kompleks Perkantoran Gunung Gare
Kota Pagar Alam. Telp./Fax. : 0730 623511 Email: bps1673@bps.go.id
homepage: http://www.pagaralamkota.bps.go.id